

## **Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak**

**Hasnawati<sup>1</sup>, Ahmad<sup>2</sup>, Bayu Fajar Susanto<sup>3</sup>, Yusnita<sup>4</sup>, Hasirah<sup>5</sup>**  
**STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Indonesia, Universitas Islam Indragiri, UIN**  
**Sulthan Thaha Jambi**

**Email :**

[hasnawati@stai-tbh.ac.id](mailto:hasnawati@stai-tbh.ac.id)<sup>1</sup>, [ahmad@unisi.ac.id](mailto:ahmad@unisi.ac.id)<sup>2</sup>, [bayufajar14@gmail.com](mailto:bayufajar14@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yusnita@stai-tbh.ac.id](mailto:yusnita@stai-tbh.ac.id)<sup>4</sup>, [Hasirahspdi@gmail.com](mailto:Hasirahspdi@gmail.com)<sup>5</sup>

### **ABSTRACT**

The increase in the number of crimes occurring among teenagers shows that young people today are experiencing quite serious problems in their lives. Indications of emotional unintelligence can be seen in the emergence of various cruel acts that clearly threaten their future success in life. In this case, educators, especially parents, are faced with various concerns about their children's future. Emotional Intelligence has a great influence on a person and what is even more interesting is that this form of intelligence can be developed or boosted in a person, especially starting from an early age where parents have a great opportunity for this. It is hoped that this discussion can be used as a contribution to thinking in formulating an educational paradigm that does not ignore emotional intelligence. It is hoped that this discussion can be used as a practical reference in fostering and developing students' emotional intelligence. This research takes the form of library research, with steps in collecting data, analyzing data and drawing conclusions.

**Keywords:** *Children's Emotional Intelligence*

### **ABSTRAK**

Peningkatan jumlah tindak kejahatan yang terjadi di kalangan remaja ini menunjukkan bahwa anak-anak muda zaman sekarang mengalami permasalahan yang cukup serius dalam kehidupan mereka. Indikasi ketidakcerdasan emosional terlihat dengan munculnya berbagai tindak kejahatan yang jelas-jelas mengancam kesuksesan hidup mereka kelak. Dalam hal ini pendidik terutama orang tua dihadapkan pada berbagai kekhawatiran tentang masa depan anak-anak mereka. Kecerdasan Emosional sangat berpengaruh terhadap diri seseorang serta yang lebih menarik lagi ternyata bentuk kecerdasan ini dapat dikembangkan atau dilejitkan dalam diri seseorang, terutama dimulai semenjak dini dimana orangtua berpeluang besar untuk hal tersebut. Pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam memformulasikan paradigma pendidikan yang tidak mengabaikan kecerdasan emosional, Diharapkan pembahasan ini dapat dijadikan sebagai acuan praktis dalam membina dan mengembangkan Kecerdasan emosional anak didik. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (Library Research), dengan langkah-langkah pengumpulan data, menganalisa data dan menarik kesimpulan.

**Kata kunci:** *Kecerdasan Emosional Anak*

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu potensi yang dimiliki manusia itu adalah potensi kecerdasan. Selama ini kecerdasan dipahami sebagai kecerdasan intelektual atau IQ. Selama ini IQ dianggap sebagai faktor yang paling menentukan dalam keberhasilan hidup seseorang. Lawrence E. Shapiro menyatakan bahwa bertahun-tahun lamanya orang meyakini dominasi IQ terhadap keberhasilan hidup. Kecerdasan Intelektual ini diyakini orang selama bertahun-tahun lamanya sebagai pemegang peranan penting bagi kesuksesan hidup seseorang. Penelitian-penelitian terakhir mengungkapkan bahwa kini kita berusaha keras membuat anak kita lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ standar (2001:10)

Jelas bahwa selama bertahun-tahun IQ sebagai pintu kesuksesan hidup seseorang mendominasi keyakinan banyak orang. Fakta ini menunjukkan bahwa orang berusaha selalu meningkatkan kecerdasan intelektual ini, dengan berbagai upaya peningkatannya. Namun ironisnya dari generasi ke generasi selalu saja menunjukkan bahwa tidak semua anak dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi mencapai tingkat kesuksesan dalam hidupnya dan memiliki ketenangan dalam hidup mereka. Malah tidak jarang terjadi kasus kalau seseorang dengan IQ tinggi tersebut justru mengalami berbagai masalah dan kegagalan dalam hidup mereka. Bahkan beberapa tahun belakangan persentasi tindak kejahatan yang dilakukan remaja cenderung mengalami peningkatan.

Orang tua zaman sekarang dihadapkan kepada kecemasan akan anak-anak mereka. Kalau orang tua zaman dahulu mencemaskan anak mereka hamil, maka orang tua zaman sekarang mencemaskan putra putri mereka terkena AIDS. Ditambah lagi dengan semakin kompleksnya permasalahan yang muncul dikalangan remaja, mulai dari tawuran karena persoalan yang kadang kadang sederhana sampai dengan perkelahian antar geng yang menggunakan senjata api. Yang lebih spektakuler adalah bahwa penelitian-penelitian terakhir menunjukkan kalau anak yang dahulunya memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata ternyata tidak menjamin kesuksesan hidupnya. Anak-anak tersebut ada yang ditemukan berbuat kesalahan dan kebodohan yang merugikan hidup mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua zaman sekarang tidaklah mudah. Orang tua mesti melakukan terobosan agar kehidupan masa depan anak-anak mereka tidak menuju kepada kegagalan hidup dan ketidaksuksesan hidup.

Kecerdasan Intelektual yang dipandang sebagai faktor penentu bagi tercapainya kesuksesan hidup seorang anak kelak, sesungguhnya keyakinan seperti ini tidaklah dapat dibenarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Goleman berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang sukses, fakta yang terungkap adalah bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi tidak lantas menjadi orang yang sukses dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki IQ dibawah mereka. Daniel Goelman (1999:46)

Daniel Goleman dalam bukunya yang sangat mengejutkan *Emotional Intellegence* mengatakan bahwa ada sebuah kemampuan lain yang dinamakan Kecerdasan Emotional (*Emotional Intellegence*) yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri, yang mana kesemuanya itu dapat memberikan peluang bagi kita untuk memanfaatkan potensi intelektual dalam mencapai kesuksesan hidup. Kemampuan ini belakangan semakin diyakini punya pengaruh yang sangat menentukan tingkat keberhasilan, baik itu didalam dunia pekerjaan, asmara dan rumah tangga, karier, hubungan sosial termasuk dalam mendidik dan mempersiapkan kehidupan anak-anak ke depan. Besarnya pengaruh EQ dalam hidup seseorang berdasarkan penelitian ini, harusnya menumbuhkan kesadaran bahwa kesuksesan dalam hidup tidak didapat dengan mudah. Untuk sampai kepada tingkat tertinggi sebuah kesuksesan, tentu melalui rentang waktu yang cukup panjang. Segala sesuatunya mesti dipersiapkan terutama faktor penunjang tercapainya hal tersebut. Artinya persiapan tersebut mesti semenjak dini, dalam arti salah satu faktor terpenting tercapainya kesuksesan tersebut yakni faktor kecerdasan emosional harus ditumbuhkan dalam diri seseorang semenjak masa anak.

Dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan, dimana orang tua merupakan orang pertama yang berinteraksi sosial dengan anak, dan mungkin orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Orang tua sebagai orang yang cukup dekat dengan anak punya kesempatan cukup bagus untuk mengembangkan kecerdasan emotional anak. Namun untuk memperoleh anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional bukanlah hal yang mudah. Perlu banyak latihan dan pembiasaan terutama dari orang tua, agar anak terbiasa mengelola emosinya sehingga kecerdasan emosional tersebut dapat terbentuk dalam dirinya. Dalam hal ini peran lembaga keluarga sebagai tempat pertama bagi anak-anak memulai proses perkembangannya sangat

diperlukan. Fuad Ihsan berpendapat bahwa lembaga keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia (2020:57)

kesadaran dan dorongan bagi orang tua di atas sangat diperlukan mengingat bahwa membesarkan anak agar mempunyai kecerdasan emosional sangat dibutuhkan, terutama bagi hidupnya lebih lanjut. “Sekarang kita mengetahui bahwa kebaikan hati, kehangatan optimisme dan kesabaran adalah alat yang jauh lebih baik daripada kayu keras untuk mengasuh anak-anak yang berkelakuan sopan yang sehat emosinya. peranan orang tua dalam mewujudkan emosi yang sehat dalam diri anaknya sangatlah tepat, mengingat orang tua sebagai penganggung jawab utama dalam keluarga dan dalam pendidikan anak-anaknya.

Kewajiban pendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ (التحریم ٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka.(Q.S. At-Tahrim : 6)

Berdasarkan ayat di atas orang tua bertanggung jawab memelihara anak mereka, salah satu caranya adalah mendidik anak-anak semenjak dilahirkan sampai dewasa. Pendidikan anak semenjak dini merupakan hal yang paling pokok yang mesti dilaksanakan orang tua, terutama dalam meletakkan dasar-dasar kepribadiannya. “Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan. Fuad Ihsan (2020:58). Dengan dilatarbelakangi teori-teori diatas penulis melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan, yakni menelaah teori-teori yang membahas tentang peran dan kiat orangtua dalam mengembangkan kecerdasan Emosional anaknya, untuk selanjutnya mencoba memformulasikan kiat-kiat yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dengan tidak terlepas dari teori-teori yang ada penulis mencoba melakukan penelitian tersendiri dalam bentuk penelitian kepustakaan, yakni mencoba menelaah teori-teori yang membahas tentang peran dan kiat orangtua dalam mengembangkan kecerdasan Emosional anaknya, untuk selanjutnya mencoba memformulasikan kiat-kiat yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari buku-buku, makalah, artikel, jurnal serta data lainnya yang berasal dari media massa, koran, majalah, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan peran Orang tua dalam mencerdaskan emosional anak.

Dalam rangka memperoleh data-data sehubungan dengan pembahasan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dan sumber data sebagaimana yang penulis paparkan di atas. Dari sumber data tersebut penulis mengutip pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

## **PEMBAHASAN**

Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tua semenjak dalam kandungan sampai kelak dewasa. Artinya orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara dan menyelenggarakan anak-anaknya. Dalam Islam pemeliharaan terhadap anak dinamakan dengan Hadhanah.

Adapun pengertian hadhanah menurut istilah adalah melakukan pemeliharaan terhadap anak laki-laki atau anak perempuan mulai semenjak lahir, mengawasinya dari segala yang membahayakan dirinya dan mendidik jasmani, rohani serta akalinya, agar dapat berkembang dan mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan tanggung jawabnya Zakiya drajat (1992:2)

Hadanah atau tanggung jawab pemeliharaan anak ini wajib bagi orang tua. Selain itu anak juga berhak mendapatkannya, mengingat seorang anak adalah tanggung jawab bagi orang tua. Seorang anak sangat membutuhkan hal tersebut agar ia mampu menjadi manusia dewasa yang kelak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan sebagai makhluk Tuhan. Tanggung jawab pemeliharaan terhadap anak ini tersirat dalam firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 :

ياايهاالذين امنوا قواانفسكم واهليكم نارا. .... (التحريم: 6)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* ( At- Tahrim ayat 6) (1999:610)

Dalam melaksanakan pemeliharaan terhadap anak, orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik saja seperti menyediakan makan, pakaian tempat tinggal dan sebagainya. Lebih dari itu tanggung jawab pemeliharaan anak (hadhanah) mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik seperti kasih sayang, pendidikan termasuk pendidikan kerohanian dan lain sebagainya. Orang tua harus memenuhi segala kebutuhan anak serta mengarahkan dan mempersiapkan anak agar menjadi individu yang kelak dewasa serta mandiri.

Dalam mempersiapkan kesuksesan hidup anak kelak, orang tua juga bertanggung jawab mempersiapkan berbagai aspek yang menunjang tercapainya hal tersebut Untuk mendapatkan keberhasilan dalam kehidupan terutama dalam kehidupan dunia, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seseorang harus mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri yang memiliki berbagai kecakapan yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan hidup.

Di antara faktor yang menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam hidup adalah faktor kecerdasan. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Bab terdahulu, kecerdasan bukan hanya berkisar pada kecerdasan intelektual (IQ) semata. Lebih dari itu untuk sukses dalam hidup, seseorang mesti memiliki kecerdasan dibidang emosional (EQ).

Bila dihubungkan dengan peran kecerdasan emosional (EQ) dalam mengantarkan seseorang pada kesuksesan dalam hidup, maka orang tua bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri anak. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan non kognitif yang dapat ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang, terutama semenjak dini. Artinya orang tua mempunyai peluang yang besar dalam membina anak agar memiliki kecakapan di bidang emosional.

Jika dihubungkan dengan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan pengetahuan serta kecakapan anak setinggi mungkin, maka membina dan mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional adalah wajib bagi orang tua. Sebaliknya mendapatkan pembinaan kecerdasan emosional dari orang tua merupakan hak dari setiap anak.

Jadi jelas bahwa mencerdaskan emosi anak melalui berbagai upaya harus dilakukan oleh orang tua, mengingat bahwa hal tersebut sudah sebagaimana mestinya dan menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Artinya dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam mendidik anak, salah satu bagian tugas yang harus dilaksanakan oleh orang tua adalah melatih kecerdasan emosi anak sejak dini.

Upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak  
Dalam mengembangkan dan melatih emosi anak, John Gottman (1999:73) mengemukakan lima cara yang dapat ditempuh oleh orang tua. Selanjutnya penulis menambahkannya menjadi enam langkah dengan merujuk pada pendapat Agus Ngermanto. Enam cara tersebut adalah

1. *Menyadari emosi anak.*
2. *Mengakui emosi sebagai peluang kedekatan dan pengajaran.*
3. *Mendengarkan dengan empati dan menguatkan perasaan anak.*
4. *Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata.*
5. *Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah.*
6. *Jadilah Teladan*

Aspek kecerdasan Emosional yang dikembangkan dalam Diri Anak Berdasarkan langkah-langkah mengembangkan Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan di bidang emosional, sebagaimana diyakini belakangan ini, dianggap mampu mengantarkan seorang anak menjadi individu yang mandiri dan mampu mengarahkan hidupnya pada suatu tingkat kesuksesan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan para ahli, terbukti bahwa sebahagian besar orang-orang sukses ternyata tercatat sebagai orang yang memiliki kepribadian yang mengandung unsur-unsur kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan yang dapat ditumbuhkan dikembangkan dalam diri seseorang, terutama jika dimulai semenjak usia dini. Para ahli psikologi beranggapan bahwa kecakapan ini dapat dilatih dalam diri seseorang terutama melalui interaksi yang terjadi dalam rumah tangga. Keluarga merupakan sebagai salah satu wadah yang sangat potensial untuk mengembangkan kecakapan anak di bidang emosi ini

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi; dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan perasaan kita; bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk beraksi; serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut (2001:268)

orang tua yang berkeinginan memiliki anak yang cerdas emosinya, harus mengasuh anak-anak secara efisien. Menurut Daniel Goleman terdapat tiga cara orang tua mendidik anak yang bila dilihat dari sudut pandang emosi tidak efisien. Tiga cara mendidik anak yang secara emosional tidak efisien adalah :

1. Sama sekali mengabaikan perasaan anak
2. Terlalu membebaskan
3. Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak.

Jadi untuk melatih anak agar memiliki kecakapan emosional, orang tua harus menghindari cara mendidik anak yang tidak efisien tersebut. Sebaliknya membentuk cara yang secara emosional efisien. Penulis beranggapan bahwa cara yang tepat mendidik anak adalah mengubah ketiga cara pendidikan yang tidak efisien menjadi cara mendidik anak yang efisien yaitu

1. Mengakui perasaan anak
2. Memberikan batasan-batasan
3. Menunjukkan penghargaan terhadap anak

Selain itu untuk menjadi orang tua yang bisa melatih emosi anak secara efektif, mereka harus memiliki pemahaman mengenai dasar-dasar emosional. Orang tua mesti cakap dalam memahami berbagai jenis perasan yang mereka alami. Sangat mustahil seseorang mampu melatih emosi anak, apabila tidak memiliki kesadaran yang kuat terhadap berbagai jenis emosi. Orang tua harus mampu memperagakan berbagai emosi pada anak diikuti oleh cara penanganannya, agar anak dapat belajar dari apa yang diperlihatkan tersebut.

Peragaan emosi oleh orang tua benar-benar dapat berbicara sangat banyak bagi seorang anak tentang cara-cara menangani perasaan-perasaan. Misalnya seorang anak yang melihat orang tuanya terlibat dalam pertikaian sengit dan kemudian menyelesaikan perbedaan-perbedaan mereka secara bersahabat, mempelajari hal-hal yang sangat

berharga tentang penyelesaian konflik dan daya rekat hubungan yang penuh cinta(2000:22)

Melatih anak agar cakap dalam mengani perasaan mereka sesuai dengan prinsip kecerdasan emosional sangat dibutuhkan, mengingat hal ini mengarahkan anak pada kehidupan yang baik. Melalui cara ini diharapkan tumbuh anak-anak yang secara emosional tidak mengalami gangguan. Jika dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat hari ini, berbagai perubahan situasi sosial berpotensi merusak kehidupan anak-anak dan keluarga. Untuk itu kelurga harus bisa menjadi wadah penggodokan kecakapan emosi, karena hubungan keluarga yang kental memberi peluang untuk itu. “ Keluarga adalah tempat terbentuknya ingatan emosional yang pertama dan terkuat, dan disanalah ingatan itu terus berkembang

berikut ini penulis dengan merujuk pendapat beberapa ahli akan memaparkan cara yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mengembangkan setiap aspek yang membangun kecerdasan emosional tersebut

1. *Kesadaran Diri Emosional*
2. *Sikap asertif*
3. *Kemandirian*
4. *Penghargaan Diri*
5. *Aktualisasi Diri*
6. *Empati*
7. *Tanggung jawab sosial*
8. *Hubungan antar pribadi*
9. *Pemecahan Masalah*
10. *Sikap Fleksibel*
11. *Ketahanan menaggung stres.*
12. *Pengendalian Impuls.*
13. *Kebahagiaan.*
14. *Optimis*

Demikianlah langkah-langkah yang yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam melatih emosi anak, agar tumbuh dan berkembang menjadi kecerdasan emosional.

Melalui langkah tersebut diharapkan segala hambatan dan kesulitan mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat teratasi.

## **KESIMPULAN**

Satu hal yang perlu disadari oleh orang tua dalam membina kecerdasan emosional anak, bahwa pemahaman dan penguasaan terhadap kiat melatih EQ saja tidak cukup. Hal lain yang juga sangat menentukan adalah tersedianya waktu bagi orang tua dan anak untuk berinteraksi, mengingat sebahagian besar pembelajaran kecerdasan emosional berlangsung melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tampaknya keberhasilan pendidikan dalam keluarga yang *note bene* targetnya adalah anak, sangat tergantung dari semua anggotanya. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah “waktu” untuk (saling) berinteraksi. Jadi orang tua harus memprioritaskan waktu untuk berinteraksi dengan anak agar pembelajaran kecerdasan emosional dapat berlangsung. Jika anak hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang tua mereka, maka sangat mustahil anak-anak dapat mempelajari sikap-sikap yang memuat unsur-unsur kecerdasan emosional dari orang tua selaku orang yang paling dekat dan bertanggung jawab dalam hal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daniel Goleman, (1999) *Emotional Intelligence*, Jakarta : Gramedia.
- Daniel Goleman, (2001) *Kecerdasan Emosional Mengapa EQ lebih Penting D daripada IQ*, Jakarta: Gramedia.
- Fuad Ihsan,(2001) *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Laurence E. Shapiro,(2001) *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta : Gramedia.
- M. Hasbi Ashshiddiqi dkk.,(1999) , *Al-Quran dan Terjemahnya*, Selanjutnya disebut al-Quran dan Terjemahnya, Saudi Arabia, Percetakan al-Quranul Karim Kepunyaan Raja Fahd
- Mahmud Yunus,( 1990) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,Bandung : Alma'arif.
- Zakiyah Darajad,( 1992) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara